

**PROFIL KOPERASI DI ERA GLOBALISASI: STUDI TENTANG POLA  
PERGESERAN ORGANISASI PRODUKSI KE KONSUMSI  
PADA INDUSTRI TAS DAN KOPOR DI KOPERASI INTAKO  
TANGGULANGIN SIDOARJO TAHUN 1976-2005**

**Mohammad Adib \***

\* Dosen Departmen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga  
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya Email: hmadib@unair.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to (i) identify the production activities of the crafters Intako Tanggulangin Cooperation members, and (ii) describing the shift that occurred in production and consumption activities in relation to free-market competition Intako Tanggulangin globalization in the region in 2005. This research was conducted by survey at the Cooperation Intako Tanggulangin Sidoarjo. The population is a member of the Cooperation Intako crafters with a sample of 65 people (17.37%) of 374 members. Data collected by interview and observation to the respondents the crafters. Analysis was performed with the behavior and classification on findings made interpretation of the data and then by giving meaning and significance of the frequency table. The results are: first, in production activity, compared with average growth of business in the first 5 years (1976-1981) and the last five years (2000-2005), efforts to develop more cooperative Intako in the first five years with the level the highest growth reached 193% in 1981. Whereas in the past five years the highest business improvement only reached 132% in 2004; Second, the shift of production to consumption, descript that in the last five years (2000-2005), Cooperation Intako business has experienced a shift has occurred in terms of business development efforts especially on trading activities (Wholesale) with the highest 69.2% in 2005.*

**Keywords:** *internal competition, shifting business activities, production, and the wholesale.*

**PENGANTAR**

Penelitian ini membahas tentang pergeseran kegiatan ekonomi dari para perajin (produsen) tas dan koper di kawasan Intako Tanggulangin. Pergeseran dalam penelitian ini diartikan sebagai bagian dari perubahan bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para perajin tas dan koper di kawasan Intako Tanggulangin di era globalisasi. Indikator pergeseran itu meliputi: (i) jumlah perajin yang memproduksi barang tas dan koper; (ii) jumlah tukang dan pembantunya (kuli) yang bekerja pada para perajin (produsen); (iii) jumlah barang yang diproduksi oleh para perajin; (iv) cara

menghadirkan barang tas dan koper di kawawan Intako Tanggulangin. Pergeseran diukur dengan membandingkannya dengan kegiatan serupa pada kurun lima tahun sampai tahun 2004.

Globalisasi yang telah digagas oleh negara maju pada awal tahun 1980-an, terus menggelinding. Lebih tegas lagi pada pasca perang dingin. Perdagangan bebas sebagai salah satu dimensi globalisasi, telah memberlakukan penerapannya di kawasan ASEAN dengan AFTA pada tahun 2003 dan diberlakukan di kawasan Asia Pasifik

(APEC) pada tahun 2010 untuk negara-negara maju dan tahun 2020 untuk negara-negara berkembang (Lafontaine, 2000:4; Adib, 2001a). Persiapan waktu dua tahun lagi pelaksanaan di kawasan ASEAN, telah membawa para pelaku ekonomi untuk bersiap-siap dalam pengisiannya.

Sesungguhnya, globalisasi dengan pasar bebasnya telah semakin terasa keberadaannya sampai pada tingkat lokal dan terlihat dengan mata kepala di daerah kecamatan-kecamatan di Jawa Timur. Tidak terkecuali Kecamatan Tanggulangin yang dikenal dengan produksi tas, kopor, ikat pinggang, dompet, dan lain-lain. Keberadaan globalisasi itu ditandai dengan hadirnya produk-produk impor khususnya produk barang baik yang berasal dari seputar regional propinsi Jawa Timur dan juga nasional. Bahkan keberadaan barang pada tingkat lokal itu merupakan produksi barang dari luar negeri seperti Negara Cina, dan Thaiwan. Kehadiran barang-barang tersebut, berlangsung secara leluasa, yang nyaris tanpa pengendalian dan pengontrolan dari pihak yang berwenang menanganinya yakni pemerintah dalam konteks ini Departemen Perdagangan dan Perindustrian RI.

Kondisi tersebut sudah sewajarnya direspons oleh para pelaku ekonomi lokal dengan kegiatan yang kreatif, produktif, dan inovatif. Namun dalam kenyataannya, di luar kewajaran, disisi kegiatan produksi, kemampuan untuk menyediakan barang yang diproduksi sendiri terlihat semakin turun presentasinya pada lima tahun terakhir.

Sementara ketatnya kompetisi yang terjadi pada tingkat internal usaha industri di kawasan Intako, terdapat lebih kurang separuh dari industri dan perdagangan itu yang telah berhenti (ambruk). Kondisi demikian, diperburuk dengan telah dibangunnya pusat-pusat perdagangan tas dan kopor di Tanggulangin pada tiga tahun terakhir.

Ironisnya pembangunannya sendiri merupakan bagian dari kebijakan pemerintah.

Peluang usaha yang luas di Kawasan Tanggulangin dan didukung oleh brand image yang kuat, terasa tragis, karena pada perkembangannya, barang-barang yang dipasarkan di dalamnya mencapai jumlah 70% merupakan barang produksi dari luar Tanggulangin. Dengan kata lain, omset yang mencapai puluhan milyar perbulannya, hanyalah didukung oleh kekuatan 30% dari barang-barang yang diproduksi oleh perajin Tanggulangin. Kondisi tersebut diperparah dengan semakin menurunnya gairah dari para perajin lokal untuk melaksanakan kegiatan produksi barang tas dan kopor.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (i) bagaimana profil perajin anggota Koperasi Intako di kawasan Tanggulangin tahun 1976-2004? (ii) Bagaimanakah gambaran perkembangan yang terjadi pada kegiatan produksi distribusi di kawasan Intako Tanggulangin? dan (iii) Bagaimanakah pergeseran yang terjadi dalam kegiatan produksi ke kegiatan konsumsi di kawasan Intako Tanggulangin?

Studi pustaka dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa sebagai suatu kawasan yang memproduksi dan memasarkan berbagai produk tas dan kopor serta perlengkapannya, Tanggulangin, telah menampung tenaga kerja sampai 6000 orang dan mampu mensuplai sampai 70.000 unit barang pada setiap bulannya. Di kawasan itu terdapat showroom sejumlah 325 unit, yang memasarkan barang-barang kerajinan Tas dan Kopor yang pada setiap bulannya dapat mencapai omset penjualan sampai Rp. 5 milyar (Adib, 2001b:29).

Profil industri tas dan kopor Tanggulangin sampai pada bulan Maret 1999 diklasifikasi berdasarkan pengusaha yang memproduksi barang berbagai tas dan atau kopor dari bahan kulit adalah sebagai berikut. Mitra Jaya jumlah karyawan—di bidang produksi termasuk

tukang dan pembantunya, serta pemasaran – 300 orang dengan kapasitas produksi 10.000 barang jadi perbulan. CV. Maju makmur, hampir sejumlah itu juga; MCH, jumlah karyawan sekitar 250 orang dan berkapasitas produksi 8.000 barang/bulan; Citra Mulya Perkasa, jumlah karyawan 50 orang dengan kapasitas produksi 1.500 barang/bulan, Blawong Jaya jumlah karyawan 40 orang dengan produksi 1250 barang/bulan; Deltoni jumlah karyawan 30 orang dengan produksi 1000 barang/bulan (Adib, 1999a:8).

### **BAHAN DAN CARA KERJA**

Penelitian dekriptif ini dilaksanakan di Koperasi Intako Desa Kedensari dan Kludan Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Tanggulangin – yang memproduksi Tas dan Kopor – merupakan salah satu dari empat produksi barang dagangan dan menjadi potensi di Kabupaten Sidoarjo. Kedua desa tersebut merupakan umumnya bertempat tinggal para perajin anggota Koperasi Intako Tanggulangin.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada para perajin yang tergabung sebagai anggota Koperasi Intako dengan menggunakan panduan wawancara dan atau kuesioner. Kuesioner dimintakan untuk mengisi kepada 65 orang (17.37%) dari 374 orang anggota Koperasi Intako, sebagai responden. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada anggota koperasi yang melaksanakan kegiatan produksi. Diwawawancarai juga secara mendalam informan yang terdiri dari para tokoh masyarakat perajin terutama yang masih melakukan kegiatan produksi di lokasi penelitian. Adapun kegiatan observasi dilakukan kepada para produsen (perajin) yang melakukan kegiatan produksi barang-barang tas, koper, dompet, ikat pinggang dan lain-lain di kawasan Intako. Kegiatan

observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung tentang tempat kegiatan, jumlah personalia, jenis-jenis barang yang diproduksi, peralatan produksi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan memilih atau menyeleksi informasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang serta pengecekan silang atas informasi yang diperoleh dari informan, sehingga diperoleh data yang dapat akurat. Data yang terkumpul diorganisasikan ke dalam kategorisasi-kategorisasi dalam bentuk tabel frekuensi yang menjadi bagian-bagian dasar deskripsi.

Kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengkatagorisasikan, mengklasifikasikan data dari hasil observasi dan wawancara. Hasilnya kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase.

Kegiatan interpretasi dilakukan dengan cara (i) memberi pemaknaan dan nilai penting dari tabel dan atau data yang ditampilkan tersebut; (ii) menjelaskan kategori-kategori data secara deskriptif; serta (iii) memperhatikan hubungan di antara data tersebut.

### **HASIL**

Hasil penelitian ini tentang kekayaan Koperasi Intako pada lima tahun pertama dan lima tahun terakhir, perbandingan antara total kekayaan (simpanan anggota, cadangan, dan modal atau aset) dibandingkan dengan rata-rata kekayaan Koperasi Intako dapat diperoleh gambaran bahwa pada lima tahun pertama cenderung lebih tinggi perolehan kekayaannya, yang mencapai 193% (1981). Sedangkan pada lima tahun terakhir pencapaian kekayaan tertinggi sejumlah 132% (tahun 2005 sampai Oktober). Lihat tabel 1.

Tabel 1.  
Jumlah dan Persentase Anggota Koperasi Intako  
Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir

TAHUN	$\Sigma$ ANGGT	NAIK %	$\Sigma$ SIMP.ANGGT	NAIK %
1976	27	100	135.000	100
1977	27	100	199.800	148
1978	27	100	331.500	246
1979	63	233	1.165.951	864
1980	67	248	3.571.532	2.646
1981	74	274	2.499.400	1.851
2000	186	100	779.724.478	100
2001	346	186	1.172.711.173	150
2002	352	189	1.744.140.496	224
2003	352	189	1.991.023.378	255
2004	349	188	2.045.997.013	262
2005 s/d Okt	347	187	2.347.184.122	301

Sumber: Koperasi Intako (2006)

Tabel 2.  
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	$\Sigma$	%
laki-laki	57	87.7
wanita	8	12.3
Total	65	100.0

Sumber: Data primer

Barang jadi yang dipasok ke Koperasi Intako yang berasal dari non anggota dengan demikian maksimal mencapai 31% dan berlangsung pada tahun 2001. Persentase terendahnya pada tahun 2004 dengan angka 6%. Lihat tabel 2 dan 3.

Gambaran responden anggota Koperasi Intako dalam penelitian ini 87,7 persen terdiri dari laki-laki dan 12,3 persen terdiri dari wanita. Itu berarti bahwa mayoritas anggota Koperasi Intako adalah berjenis kelamin laki-laki. Lihat pada tabel 2.

Pekerjaan utama responden anggota Koperasi Intako ini mayoritas (64,6%) adalah memang perajin yang memproduksi Tas dan berbagai macam tas lainnya. Meskipun terdapat anggota yang pekerjaan utamanya berbeda yakni sebagai pedagang namun jumlah relative sangat kecil yakni 7%. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3.  
Pekerjaan Utama Responden

Pekerjaan Utama	$\Sigma$	%
Perajin	44	67.7
Pedagang	5	7.7
perajin dan pedagang	11	16.9
lain-lain	5	7.7
Total	65	100.0

Sumber: Data primer

Anggota Koperasi Intako yang umumnya (64,6%) perajin ini diperoleh gambaran tentang jumlah pekerja yang mengerjakan kegiatan produksi ini sejumlah 50,8% berjumlah 1-5 orang. Jumlah pekerja 11 orang ke atas berjumlah 7,7%. Itu berarti para produsen anggota Koperasi Intako ini umumnya tergolong perajin industri kecil yang jumlah pekerja/karyawannya sekitar 5 orang. Lihat pada tabel 6.

Gambaran keanggotaan responden di Koperasi Intako diperoleh deskripsi sebagai berikut, terjadi lonjakan jumlah perajin yang mendaftar sebagai anggota Koperasi Intako pada sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 1996-2005 terdapat kenaikan 32,3%, dan tahun 2001-2005 sejumlah 38,5%. Sebelum tahun tersebut, jumlah anggota yang bergabung untuk mendaftar di Koperasi Intako rata-rata pada setiap lima tahunnya terdapat tambahan jumlah di bawah angka 10%. Lihat pada tabel 7.

Jenis barang jadi yang diproduksi oleh anggota Koperasi Intako adalah sebagai berikut: mayoritas anggota (76,9%) Koperasi Intako adalah perajin dengan memproduksi jenis produksi barang jadi kulit. Sisanya bahan non kulit, termasuk imitasi. Lihat pada tabel 8.

**Tabel 4. Persentase Rata-rata Perkembangan Usaha di Koperasi Intako Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir**

TAHUN	Σ ANGGT	Σ SIMP.ANGGT	Σ CADANGAN	Σ MODAL/ ASSET	TOTAL	Rata2 %
1976	27	135.000	-	-		
1977	27	199.800	220.260	1.050.000	1.470.060	10
1978	27	331.500	659.285	3.318.290	4.309.075	30
1979	63	1.165.951	2.428.186	8.492.267	12.086.404	83
1980	67	3.571.532	4.890.810	18.534.131	26.996.473	185
1981	74	2.499.400	5.876.163	19.751.985	28.127.548	193
<b>Rata-rata</b>		<b>1.317.197</b>	<b>2.814.941</b>	<b>10.229.335</b>	<b>14.597.912</b>	<b>100</b>
2000	186	779.724.478	508.480.269	3.345.166.476	4.633.371.223	50
2001	346	1.172.711.173	698.022.628	4.573.053.573	6.443.787.374	69
2002	352	1.744.140.496	940.767.856	7.486.611.671	10.171.520.023	109
2003	352	1.991.023.378	1.364.361.330	7.330.914.017	10.686.298.725	115
2004	349	2.045.997.013	1.751.720.906	7.792.017.050	11.589.734.969	125
2005 s/d Okt	347	2.347.184.122	2.135.373.181	7.769.990.127	12.252.547.430	132
<b>Rata-rata</b>		<b>1.680.130.110</b>	<b>1.233.121.028</b>	<b>6.382.958.819</b>	<b>9.296.209.957</b>	<b>100</b>

Sumber: Koperasi Intako (2006), diolah

**Tabel 5. Perbandingan Pemasok Barang Jadi Dari Anggota dan Non Anggota di Koperasi Intako Tahun 2000-2005**

TAHUN	ANGGOTA	NON ANGGOTA	JUMLAH	ANGGOTA %
2000	4.363.199.800	715.154.139	5.078.353.939	86
2001	3.765.202.930	1.695.617.189	5.460.820.119	69
2002	7.876.844.735	1.803.837.525	9.680.682.260	81
2003	8.510.980.840	1.628.597.377	10.139.578.217	84
2004	9.478.189.311	608.525.875	10.086.715.186	94
2005 S/D OKTOBER	6.878.111.471	1.260.217.288	8.138.328.759	85

Sumber: Koperasi Intako, 2006. Diolah

Tabel 6.

Jumlah Pekerja atau Karyawan		
Jumlah Pekerja	Σ	%
0 orang	17	26.2
1-5 orang	33	50.8
6-10 orang	10	15.4
11-15 orang	2	3.1
>15 orang	3	4.6
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data primer

Tabel 7.

Tahun Bergabung ke Koperasi Intako		
Tahun Bergabung	Σ	%
1976-1980	7	10.8
1981-1985	5	7.7
1986-1990	2	3.1
1991-1995	2	3.0

1996-2000	21	32.3
2001-sekarang	26	40.0
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data primer

Tabel 8.

Jenis Produksi Barang Jadi Kulit		
Jenis Produksi Kulit	Σ	%
Tidak	15	23.1
Ya	50	76.9
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data primer

Jenis barang-barang produksi yang dibuat oleh para perajin anggota Koperasi Intako adalah berupa tas kerja diproduksi oleh 35,39% responden. Dari persentase tersebut 10,7% memproduksi tas kerja 26-50 buah perminggunya. 6,15% memproduksi tas kerja dengan jumlah antara

51-75 buah perminggu begitu pula persentasenya sama perajin anggota Koperasi Intako yang memproduksi di atas 101 buah perminggu. Lihat tabel 9. berikut ini.

Tabel 9.

Jumlah Barang Produksi Tas Kerja		
Jumlah Produksi Tas Kerja	$\Sigma$	%
0 buah/minggu	42	64.61
1-25 buah/minggu	3	4.61
26-50 buah/minggu	7	10.7
51-75 buah/minggu	3	4.61
76-100 buah/minggu	4	6.15
$\geq 101$ buah/minggu	4	6.15
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Jenis barang-barang produksi yang dibuat oleh para perajin anggota Koperasi Intako berupa tas belanja diproduksi oleh 29,24% responden. Dari persentase tersebut 9,23% memproduksi tas kerja berjumlah 26-50 buah perminggunya. Sementara 7,69% responden memproduksi tas belanja dengan kemampuan produksi antara 51-75 buah perminggu. Lihat tabel 10. berikut ini.

Tabel 10.

Jumlah Barang Produksi Tas Belanja		
Jumlah Produksi Tas Belanja	$\Sigma$	%
0 buah/minggu	46	70.76
1-25 buah/minggu	1	1.53
26-50 buah/minggu	6	9.23
51-75 buah/minggu	5	7.69
76-100 buah/minggu	3	4.61
$\geq 101$ buah/minggu	4	6.15
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Perajin anggota Koperasi Intako mempekerjakan pegawai atau SDM pekerja sebagai tukang di bidang produksi mayoritas 87,7% berjumlah sampai 6 orang; 6,2% berikutnya berjumlah 6-10 orang tukang. Artinya perajin anggota Koperasi Intako adalah tergolong dalam industri kecil dan rumah tangga.

Sedangkan yang tergolong perajin menengah sejumlah 3.1%. Lihat tabl 11.

Tabel 11.

Jumlah Tukang		
Tukang	$\Sigma$	%
<6 orang	57	87.7
6-10 orang	4	6.2
11-15 orang	2	3.1
>15 orang	2	3.1
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tahun 2002 omset kegiatan produksi dari responden Anggota Koperasi Intako pada penelitian ini diperoleh angka 12,3%. Setara dengan tahun 2001 dan 2002, pada tahun 2003 ini terdapat sedikit variasi pada omset Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 yang mencapai 4,6%. Terdapat pula dengan omset produksi lebih dari Rp 100 juta (3,1%). Lihat tabel 12. berikut ini.

Tabel 12.

Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2003

Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2003		
Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2003	$\Sigma$	%
Rp. 0	57	87.7
Rp 1.000.000- Rp 25.000.000	3	4.6
Rp 25.001.000- Rp 50.000.000	2	3.1
Rp 50.001.000- Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000- Rp 99.900.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	2	3.1
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh responden pada tahun 2000 sama dengan tahun 2001. Sejumlah 7 orang responden (11,8%) yang melakukan perdagangan itu, dengan omset rata-rata Rp 25.000.000-Rp 50.000.000 dan bahkan

terdapat juga omset Rp 100.000.000, masing-masing dilakukan oleh 4,6% responden. Lihat pada tabel 13. berikut ini.

Tabel 13.  
Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan  
Perdagangan (Kulakan)  
Tahun 2000 dan tahun 2001

Omset Kulakan		
Tahun 2000	Σ	%
Rp. 0	58	89.2
Rp 1000.000 - 25.001.000	3	4.6
Rp 25.000.000- Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000- Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000- Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	3	4.6
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Persentase omset kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh responden pada tahun 2002 sama dengan tahun 2003. Pada dua tahun ini kegiatan perdagangan dan nyaris sama dengan dua tahun sebelumnya yakni dilakukan oleh sejumlah 7 orang responden (11,8%). Sedikit variasi pada jumlah omset antara Rp Rp 1.000.000 - 25.000.000 dan Rp. 25.001.000-Rp 50.000.000 masing-masing 3,1%. Sedangkan beromset Rp 100.000.000 ke atas dilakukan oleh 3 orang responden (4,6%). Lihat pada tabel 14. berikut ini.

Jadi karena kemampuan produksi yang dilakukan oleh para produsen perajin tas dan kopor yang terbatas, sementara permintaan pasar terus meningkat, maka yang dilakukan oleh para perajin adalah dengan menambah pengadaan barang jadi dengan cara kulakan. Lihat tabel 13 dan 14.

Tabel 14.  
Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan  
Perdagangan (Kulakan)  
Tahun 2002 dan 2003

Omset Kulakan		
Tahun 2002	Σ	%
Rp. 0	58	89.2
Rp 1.000.000 - 25.000.000	2	3.1
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	2	3.1
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp100.000.000	3	4.6
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Di samping kualitas barang yang menjadi perhatian bagi perajin anggota Koperasi Intako untuk ditingkatkan, masalah kuantitas juga tidak luput dari perhatian mereka (87,7%). Artinya bahwa dalam persaingan basar bebas, hendaknya Koperasi Intako dapat menjadi motor dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produksi agar dapat bersaing dengan kompetitor-kompetitornya. Lihat tabel 15. berikut ini.

Tabel 15.  
Harapan Pengembangan Koperasi Intako  
Di Era Pasar Bebas Dapat Meningkatkan  
Kuantitas Produksi

Harapan Meningkatkan Kuantitas Poduksi		
	Σ	%
Setuju	57	87.7
Perlu Dipertimbangkan	5	7.7
Tidak Tahu	3	4.6
Total	65	100

Sumber: Data Primer

Pembahasan dari hasil di atas adalah sebagai berikut. Profil Koperasi Intako. Pertama tentang profil Koperasi Intako. Koperasi Intako (Industri Tas dan Kopor) Tanggulangin, bermodalkan awal Rp. 135 ribu pada tahun 1976 dan pada tahun

2004 mencapai Rp. 11,2 milyar. Koperasi yang beranggotakan para perajin tas dan kopor ini pada lima tahun pertama (1976-1981) terdapat semangat yang tinggi untuk bergabung di dalamnya, sampai mencapai angka tertinggi 274% pada tahun 1981. Namun pada 5 tahun terakhir (2000-2005), peningkatan bergabung menjadi anggota terjadi pada tahun 2002 dan 2003 dengan persentase tertinggi 189%. Setelah itu jumlah dan persentase anggotanya cenderung menurun.

Kedua, perkembangan Usaha. Dibandingkan dengan rata-rata perkembangan usaha pada 5 tahun pertama (1976-1981) dan lima tahun terakhir (2000-2005), maka usaha pada Koperasi Intako lebih berkembang pada lima tahun pertama dengan tingkat perkembangan tertinggi mencapai 193% pada tahun 1981. Sedangkan pada lima tahun terakhir peningkatan usaha tertinggi hanya mencapai angka 132% pada tahun 2004.

Tabel 15.

Frekuensi dan Persentase Omset Usaha Kegiatan Produksi bagi Anggota Koperasi Intako Tanggulangin Tahun 2000-2005 (N=65)

Omset Kegiatan Produksi	2000		2001		2002		2003		2004		2005	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rp 0	58	89.2	57	87.7	57	87.7	57	87.7	47	72.3	20	30.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	3	4.6	4	6.2	4	6.2	3	4.6	7	10.8	11	16.9
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5	1	1.5	1	1.5	2	3.1	3	4.6	9	13.8
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	3	4.6	6	9.2
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5	1	1.5	1	1.5	1	1.5	1	1.5	5	7.7
>Rp 100.000.000	2	3.1	2	3.1	2	3.1	2	3.1	4	6.2	14	21.5
Total	65	100	65	100	65	100	65	100	65	100	65	100

Sumber: Data primer

Tabel 16.

Frekuensi dan Persentase Omset Usaha Perdagangan bagi Anggota Koperasi Intako Tanggulangin Tahun 2000-2005 (N=65)

Omset Kegiatan Produksi	2000		2001		2002		2003		2004		2005	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rp 0	58	89.2	58	89.2	58	89.2	58	89.2	47	72.3	20	30.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	3	4.6	3	4.6	2	3.1	2	3.1	6	9.2	9	13.8
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5	1	1.5	2	3.1	2	3.1	3	4.6	6	9.2
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.5	7	10.8
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3.1	5	7.7
>Rp 100.000.000	3	4.6	3	4.6	3	4.6	3	4.6	6	9.2	18	27.7
Total	65	100	65	100	65	100	65	100	65	100	65	100

Sumber: Data primer

Ketigam keuntungan SHU (Sisa Hasil Usaha) pada tiap tahunnya, yang diperoleh Koperasi Intako pada lima tahun pertama jauh lebih tinggi dibandingkan pada lima tahun terakhir. Pada lima tahun pertama SHUnya sampai mencapai angka 60% (1977) dengan rata-rata 18% pada tiap tahunnya. Sedangkan pada lima tahun terakhir, hanya mencapai angka tertinggi 14% (2000) dan terus menurun 13% (2001), 10% (2002), 7% (2003 dan 2004). Rata-ratanya pada lima tahun

terakhir juga mencapai angka 8% pada tiap tahunnya.

Ketiga, pergeseran produksi ke konsumsi. Dari hasil analisis pada lima tahun terakhir (2000-2005), kegiatan usaha Koperasi Intako telah mengalami pergeseran usaha dalam pengertian telah terjadi pengembangan usaha khususnya pada kegiatan perdagangan (kulakan) dengan angka tertinggi 69,2% pada tahun 2005. Namun pengembangan ini juga terjadi pada kegiatan produksi dengan



jumlah dan persentase yang nyaris sama – meskipun dengan komposisi pelaku anggota Koperasi Intako yang agak berbeda.

Adapun para perajin anggota Koperasi Intako yang terus aktif melakukan kegiatan perdagangan dan produksi ini adalah perajin pada posisi ekstrim golongan perajin kecil dan ekstrim pada golongan perajin besar. Golongan perajin kecil adalah perajin yang beromset antara Rp 1 - 25 juta pertahun sedangkan golongan perajin besar adalah perajin yang beromset lebih dari Rp. 100 juta pertahun.

## KESIMPULAN

Profil Koperasi Intako (Industri Tas dan Kopor) Tanggulangan, bermula awal Rp. 135 ribu pada tahun 1976 dan pada tahun 2004 mencapai Rp. 11,2 milyar. Koperasi yang beranggotakan para perajin tas dan kopor ini pada lima tahun pertama (1976-1981) terdapat semangat yang tinggi untuk bergabung di dalamnya, sampai mencapai angka tertinggi 274% pada tahun 1981. Namun pada 5 tahun terakhir (2000-2005), peningkatan bergabung menjadi anggota terjadi pada tahun 2002 dan 2003 dengan persentase tertinggi 189%. Setelah itu jumlah dan persentase anggotanya cenderung menurun.

Perkembangan usaha. Dibandingkan dengan rata-rata perkembangan usaha pada 5 tahun pertama (1976-1981) dan lima tahun terakhir (2000-2005), maka usaha pada Koperasi Intako lebih berkembang pada lima tahun pertama dengan tingkat perkembangan tertinggi mencapai 193% pada tahun 1981. Sedangkan pada lima tahun terakhir peningkatan usaha tertinggi hanya mencapai angka 132% pada tahun 2004.

Keuntungan SHU (Sisa Hasil Usaha) pada tiap tahunnya, yang diperoleh Koperasi Intako pada lima tahun pertama jauh lebih tinggi dibandingkan pada lima tahun terakhir. Pada lima tahun pertama

SHUnya sampai mencapai angka 60% (1977) dengan rata-rata 18% pada tiap tahunnya. Sedangkan pada lima tahun terakhir, hanya mencapai angka tertinggi 14% (2000) dan terus menurun 13% (2001), 10% (2002), 7% (2003 dan 2004). Rata-ratanya pada lima tahun terakhir juga mencapai angka 8% pada tiap tahunnya.

Pergeseran produksi ke konsumsi. Dari hasil analisis pada lima tahun terakhir (2000-2005), kegiatan usaha Koperasi Intako telah mengalami pergeseran usaha dalam pengertian telah terjadi pengembangan usaha khususnya pada kegiatan perdagangan (kulakan) dengan angka tertinggi 69,2% pada tahun 2005. Namun pengembangan ini juga terjadi pada kegiatan produksi dengan jumlah dan persentase yang nyaris sama – meskipun dengan komposisi pelaku anggota Koperasi Intako yang agak berbeda.

Adapun para perajin anggota Koperasi Intako yang terus aktif melakukan kegiatan perdagangan dan produksi ini adalah perajin pada posisi ekstrim golongan perajin kecil dan ekstrim pada golongan perajin besar. Golongan perajin kecil adalah perajin yang beromset antara Rp 1- 25 juta pertahun sedangkan golongan perajin besar adalah perajin yang beromset lebih dari Rp. 100 juta pertahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Adib, Mohammad. 1999a. "Profil Industri Tas dan Kopor Tanggulangan pada Masa Krisis: Benarkah 60% Pengusaha Kulit Berhenti Kerja", dalam *Surya*, halaman 8).

\_\_\_\_\_. 1999b. "Krisis Moneter : Jaringan Sosial sebagai Strategi Dalam Kegiatan Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Jawa Timur Dalam Menghadapi Krisis." *Tesis S2* (Tidak diterbitkan). Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia: Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 2001a "Kawasan INTAKO Tanggul-angin: Penggalangan Kekuatan Ekonomi Lokal untuk Pasar Global" (Makalah) disampaikan dalam *Simposium Internasional II* di Padang, dengan Tema Globalisasi Dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru. Padang: 18-21 Juli.
- , dkk. 2001b "Antisipasi UKM Industri Tas dan Kopor (Intako) Tanggulangin dalam Mengisi Pasar Bebas". *Laporan Lokakarya* (Tidak diterbitkan). Kerjasama Program Studi Antropologi FISIP Unair, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unair, Koperasi Intako, dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo: Surabaya.
- Balitbangda Propinsi Jawa Timur. 2000 "Penelitian Pengusaha Kecil yang Berbasis Sumberdaya Lokal" *Laporan Akhir* (Tidak diterbitkan). Kerjasama Balitbangda Jawa Timur dan P-5 Unair : Surabaya.
- Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. t.t. *Peta Potensi Daerah Tingkat II Se Jawa Timur*. Bappeda : Surabaya.
- Gunardi Dkk. 1998. *Usaha Kecil Indonesia: Tantangan Krisis dan Globalisasi*. TAFISEI-PERHEPI: Jakarta.
- Kompas. 2000 "Indonesia Diragukan Siap Hadapi Pasar Bebas 2003." Dalam *Kompas*, Selasa, 29 Agustus 2000.
- Lafontaine, Oscar, Dkk. 2000. *Shaping Globalization : Jawaban Kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme*. (Terjemahan: Dian Prativi dan Fatchul Muin). Jendela: Yogyakarta.
- Sulastomo. 2000. Beberapa Langkah Strategis Menghadapi Globalisasi", dalam *Kompas*, Senin, 4 Desember 2000.
- Yahya, Krisnayana. 2001. "Intako dan Globalisasi: Mendo-rong Tumbuhnya Industri Kelas Dunia". Dalam *Laporan Lokakarya* (Tidak diterbitkan). Mohammad Adib, Dkk.. Kerjasama Program Studi Antropologi FISIP Unair, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unair, Koperasi Intako, dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo: Surabaya. Hal. 50-62.